



Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Informasi di Desa Terpencil

Najwa Lutfiyyah ¹

Institute for Qur'anic Sciences Jakarta¹

Email: ¹ najwaluth@gmail.com

Jurnal: Diterima Pada 02/04/2026, Direvisi Pada 05/04/2026, Diterbitkan Pada 07/04/2026

ABSTRACT

Digital literacy is increasingly essential for citizens to access information, public services, and economic opportunities safely. However, remote villages often face layered obstacles: limited infrastructure, lower access to learning resources, and higher vulnerability to digital risks such as fraud, privacy leakage, and misinformation. This paper is a library research that synthesizes authoritative reports and conceptual frameworks on digital literacy and community training models, with a focus on remote-village contexts. Using thematic content analysis, the study identifies: (1) core definitions and competence domains of digital literacy; (2) the Indonesian context of internet growth and digital society readiness; (3) typical challenges in remote areas; and (4) recommended training designs suitable for low-connectivity communities. The paper proposes a practical conceptual model of “training–skills–empowerment” that can guide future community service programs and empirical studies.

Keywords: digital literacy; remote village; community training; digital safety; library research



ABSTRAK

*Literasi digital semakin menjadi kebutuhan dasar masyarakat untuk mengakses informasi, layanan publik, serta peluang ekonomi secara aman. Namun, desa terpencil kerap menghadapi hambatan berlapis: keterbatasan infrastruktur, minimnya sumber belajar, dan kerentanan yang lebih tinggi terhadap risiko digital seperti penipuan, kebocoran data pribadi, serta misinformasi. Artikel ini merupakan **penelitian kepustakaan (library research)** yang mensintesis laporan otoritatif dan kerangka konseptual tentang literasi digital serta model pelatihan masyarakat, dengan penekanan pada konteks desa terpencil. Melalui **analisis isi tematik**, kajian mengidentifikasi: (1) definisi dan domain kompetensi literasi digital; (2) konteks Indonesia terkait pertumbuhan internet dan kesiapan masyarakat digital; (3) tantangan khas wilayah terpencil; dan (4) rekomendasi desain pelatihan yang sesuai untuk komunitas dengan konektivitas rendah. Artikel ini juga mengusulkan model konseptual “pelatihan–keterampilan–pemberdayaan” sebagai rujukan untuk program pengabdian dan penelitian empiris lanjutan.*

Kata kunci: literasi digital; desa terpencil; pelatihan masyarakat; keamanan digital; studi pustaka



PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, bekerja, belajar, dan mengakses layanan. Meski demikian, peningkatan akses internet tidak otomatis berarti peningkatan literasi digital. Dalam praktiknya, banyak orang mampu memakai aplikasi tertentu, tetapi belum terbiasa melakukan verifikasi informasi, menjaga privasi, atau mengenali modus penipuan digital.

Dalam konteks Indonesia, APJII melaporkan jumlah pengguna internet tahun 2024 mencapai **221.563.479 jiwa** dengan tingkat penetrasi **79,5%**. Angka ini menunjukkan peluang besar pemanfaatan teknologi digital, namun sekaligus memperbesar kebutuhan literasi agar masyarakat tidak hanya “terhubung”, tetapi juga **mampu menggunakan teknologi secara aman dan produktif**.

BPS melalui publikasi *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024* menegaskan bahwa statistik telekomunikasi tidak hanya memotret penetrasi internet, tetapi juga kepemilikan sarana TIK, pola penggunaan, dan perkembangan layanan—yang semuanya relevan untuk memahami kesiapan transformasi digital suatu wilayah.

Sementara itu, pemerintah juga mengukur kompetensi masyarakat digital melalui IMDI. Pada rilis IMDI 2024, dimensi/pilar menunjukkan dinamika: **Keterampilan Digital meningkat**, sementara beberapa aspek lain tidak selalu meningkat sejalan (misalnya pemberdayaan). Hal ini mengisyaratkan bahwa peningkatan keterampilan perlu diterjemahkan menjadi perilaku dan keberdayaan nyata, terutama di wilayah rural dan desa terpencil.

Berangkat dari urgensi tersebut, artikel ini disusun sebagai **penelitian kepustakaan** untuk merangkum: konsep literasi digital, tantangan desa terpencil, serta rekomendasi pelatihan pemanfaatan teknologi informasi yang relevan.



RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN

Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana konsep literasi digital dipahami dalam sumber-sumber otoritatif dan kerangka kompetensi yang diakui secara luas?
- 2) Apa gambaran konteks Indonesia terkait akses internet dan indikator kesiapan masyarakat digital yang relevan untuk desa terpencil?
- 3) Hambatan apa saja yang paling sering muncul dalam peningkatan literasi digital masyarakat desa terpencil?
- 4) Seperti apa rancangan pelatihan pemanfaatan TI yang paling cocok untuk konteks desa terpencil berdasarkan temuan literatur?

Tujuan

- 1) Mensintesis definisi dan domain kompetensi literasi digital dari sumber tepercaya.
- 2) Mengulas konteks Indonesia mengenai penetrasi internet dan pengukuran masyarakat digital sebagai latar kebijakan.
- 3) Mengidentifikasi tantangan khas desa terpencil terkait akses, keterampilan, dan risiko digital.
- 4) Merumuskan rekomendasi desain pelatihan literasi digital yang aplikatif untuk program masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **library research** (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang bertumpu pada telaah dokumen, laporan resmi, publikasi lembaga, dan kerangka konseptual untuk membangun pemahaman teoritis dan rekomendasi praktis.

Sumber utama dipilih berdasarkan otoritas dan relevansi, mencakup:

- 1) **Laporan dan rilis statistik Indonesia** terkait internet/telekomunikasi (APJII; BPS).
- 2) **Rilis/publikasi pengukuran masyarakat digital** (IMDI – Komdigi).
- 3) **Definisi/konsep literasi digital** dari UNESCO.
- 4) **Kerangka kompetensi digital internasional** (DigComp 2.2 – JRC/European Commission).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen (document searching) dan seleksi literatur berdasarkan:

kredibilitas lembaga penerbit, 2) keterkinian informasi, 3) relevansi dengan literasi digital dan desa terpencil, 4) kelengkapan penjelasan indikator/konsep.

Analisis menggunakan **analisis isi (content analysis) tematik**:



SATYA DARMA

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PKP|INDEX

ISSN
INTERNATIONAL
STANDARD
JOURNAL
NUMBER

Google Scholar



- (a) pengkodean konsep (definisi, domain kompetensi),
- (b) pengelompokan tema (tantangan, kebutuhan pelatihan),
- (c) sintesis rekomendasi desain pelatihan (what works di konteks low-connectivity),
- (d) penyusunan model konseptual ringkas.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Literasi Digital: Definisi dan Ruang Lingkup

UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk **mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi** secara aman dan tepat melalui teknologi digital. Maknanya penting untuk ditekankan: literasi digital bukan cuma “bisa memakai HP”, tetapi juga menyangkut *literasi informasi* (memilah kebenaran), *keterampilan komunikasi*, dan *aspek keamanan*.

Agar definisi menjadi lebih operasional, kerangka DigComp 2.2 menawarkan “peta kompetensi” digital yang membantu menyusun pelatihan secara bertahap. DigComp 2.2 menyediakan banyak contoh pengetahuan–keterampilan–sikap agar warga dapat berinteraksi dengan teknologi digital secara **percaya diri, kritis, dan aman**.

Implikasi untuk desa terpencil: pelatihan perlu memprioritaskan kompetensi yang paling dekat dengan kebutuhan warga (informasi, komunikasi, keamanan) sebelum masuk ke keterampilan yang lebih kompleks.

Konteks Indonesia: Pertumbuhan Internet dan Kesiapan Masyarakat Digital

APJII melaporkan penetrasi internet Indonesia 2024 sebesar **79,5%** dengan pengguna **221,56 juta**. Ini menunjukkan basis pengguna sangat besar, tetapi tidak otomatis mencerminkan pemerataan kualitas penggunaan.

Dari sisi statistik resmi, BPS melalui *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024* menekankan pengukuran tidak berhenti pada akses internet, melainkan juga pola penggunaan dan indikator TIK lain yang relevan untuk memetakan kesiapan transformasi digital.

Dari sisi indeks kompetensi masyarakat, rilis IMDI 2024 menunjukkan **Keterampilan Digital meningkat**, namun indikator lain memiliki tren berbeda. Artinya, program literasi digital yang baik seharusnya tidak hanya mengejar “skor keterampilan”, tetapi juga mendorong **pemberdayaan**: warga mampu memanfaatkan digital untuk kebutuhan hidup, kerja, layanan, dan usaha secara aman.

Tantangan Khas Desa Terpencil dalam Literasi Digital

Dari sintesis literatur dan indikator nasional, hambatan desa terpencil umumnya terkonsentrasi pada empat kelompok:

A) Hambatan Infrastruktur dan Akses

Sinyal tidak stabil, perangkat terbatas, biaya kuota.



Dampaknya: warga sulit latihan berulang, pembelajaran terputus, dan ketergantungan pada orang lain meningkat.

B) Hambatan Keterampilan Dasar dan Kebiasaan

Banyak pengguna bersifat “fungsi tunggal” (hanya chat/telepon), belum memahami pengaturan, penyimpanan, atau keamanan akun.

Ini sejalan dengan kebutuhan membangun kompetensi bertahap seperti yang ditekankan kerangka DigComp.

C) Hambatan Literasi Informasi

Kesulitan membedakan sumber terpercaya, mudah terpapar hoaks, dan jarang melakukan cek silang.

Karena definisi UNESCO menekankan evaluasi informasi, aspek ini harus menjadi komponen inti pelatihan.

D) Hambatan Risiko Digital (Fraud & Privacy)

Desa terpencil bisa sangat rentan karena minim literasi keamanan dan rendahnya dukungan teknis.

Fokus keamanan (OTP, phishing, izin aplikasi, privasi) menjadi “perlindungan ekonomi rumah tangga”, bukan sekadar teori.

Rekomendasi Desain Pelatihan Berbasis Literatur untuk Desa Terpencil

Bagian ini dirumuskan sebagai “catatan rekomendasi” yang bisa langsung Anda jadikan pedoman program (meski studi ini library research).

1) Prinsip Desain Materi

Kontekstual & berbasis masalah nyata: contoh kasus penipuan, hoaks lokal, kebutuhan layanan desa.

Praktik > teori: setiap topik diakhiri tugas praktik singkat (misi).

Microlearning: materi kecil tetapi berulang, cocok untuk koneksi terbatas.

Bahasa visual: panduan bergambar/ikon karena hambatan literasi menu sering terjadi.

2) Struktur Modul Minimum (Paket Inti)

Disarankan 4 modul yang paling “wajib” untuk desa terpencil:

Dasar smartphone & manajemen file

Pencarian informasi & verifikasi sederhana



Keamanan digital: kata sandi, OTP, phishing, privasi

Pemanfaatan layanan digital sehari-hari (komunikasi, peta, layanan publik sederhana)

Struktur ini konsisten dengan fokus UNESCO (informasi aman) dan dapat dipetakan ke area kompetensi DigComp (informasi, komunikasi, keamanan, problem solving).

3) Model Pendampingan yang Realistis

Kelompok kecil (5–8 orang) dengan 1 pendamping.

Kader digital desa (2–5 orang) sebagai “help desk” setelah program.

Follow-up 2–4 minggu via grup chat/kunjungan singkat: untuk mencegah “turun balik” kebiasaan.

4) Indikator Keberhasilan (Untuk Program, Meski Kajian Ini Pustaka)

Agar program tidak berhenti pada “kegiatan sudah terlaksana”, literatur mendorong indikator yang bisa diukur:

Pengetahuan dasar keamanan (OTP, phishing, privasi)

Perilaku aman (mengaktifkan kunci layar, tidak membagi OTP, cek sumber)

Kemampuan informasi (cek silang 2 sumber, mengenali sumber resmi)

Pemanfaatan produktif (minimal 1 layanan digital yang dipakai rutin)

Model Konseptual Hasil Sintesis

Sebagai hasil sintesis, artikel ini mengusulkan model sederhana:

Pelatihan Kontekstual (praktik + keamanan + informasi)

→ meningkatkan **Keterampilan Digital** (skill dasar + literasi informasi)

→ memperkuat **Perilaku Aman** (privacy & anti-fraud)

→ mendorong **Pemberdayaan Digital** (pemanfaatan layanan dan peluang ekonomi)

Model ini relevan dengan temuan IMDI 2024 bahwa pilar-pilar bisa bergerak tidak seragam; sehingga pelatihan perlu menargetkan bukan hanya keterampilan, tetapi juga pemberdayaan.



KESIMPULAN

Berdasarkan studi kepustakaan, literasi digital harus dipahami sebagai kompetensi komprehensif: akses–pemahaman–evaluasi informasi–komunikasi–kreasi yang aman. Di Indonesia, penetrasi internet yang tinggi menurut APJII dan pemetaan statistik oleh BPS menunjukkan peluang besar, tetapi desa terpencil tetap menghadapi hambatan infrastruktur, keterampilan dasar, literasi informasi, dan risiko keamanan. Kerangka UNESCO dan DigComp 2.2 menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik, keamanan, dan verifikasi informasi. Rekomendasi utama kajian ini adalah desain pelatihan yang kontekstual, microlearning, kelompok kecil, kader desa, serta tindak lanjut pascapelatihan untuk memastikan dampak menjadi kebiasaan.



Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024, 7 Februari). *APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang*.
- Badan Pusat Statistik. (2025, 29 Agustus). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*.
- BPSDM Komdigi. (2024, 10 September). *Peluncuran Hasil Pengukuran Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) Tahun 2024*.
- International Telecommunication Union. (2025). *Measuring digital development*.
- International Telecommunication Union. (n.d.). *The ITU ICT SDG indicators*.
- OECD. (2016). *Skills for a Digital World* (OECD Digital Economy Papers, No. 250).
- Siberkreasi (Gerakan Nasional Literasi Digital). (n.d.). *Modul: 4 Pilar Literasi Digital (Cakap, Aman, Budaya, Etika)*.
- UNESCO. (2025, 5 September). *What you need to know about literacy*.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens*. Publications Office of the European Union.
- World Bank. (2025, 15 September). *Digital Progress and Trends Report 2025*.